

**PERAN DALEM LENGGANA BANGKELUNG BAGI KESULTANAN  
MATARAM: KAJIAN NASKAH KUNO DAN TRADISI LISAN**

***The Role of Dalem Lenggana Bangkelung for The Mataram Sultanate:  
A Study of Ancient Manufactures and Oral Traditions***

**Ahmad Rizky Fauzi<sup>1)</sup> dan Rina Wahyunita<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Bidang Kebudayaan. Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga  
Kabupaten Ciamis

Jalan R. A. A. Kusumahsubrata No. 09 Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas Galuh Ciamis

Jalan R. E. Martadinata No. 150, Mekarjaya, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

*Pos-el: gamamadz@gmail.com*

Naskah diterima: 16 Mei 2023-Revisi terakhir: 26 Juli 2023

Disetujui terbit: 02 Agustus 2023

***Abstract***

*Dalem Lenggana is less known in the history of Galuh and Mataram. This article discusses the ancient texts and oral traditions that were spread in society and associated to their role in the government at that time. The problem posed was how Dalem Lenggana's role in the government at that time was seen from ancient texts, K.F. Holle's study titled *Geschiedenis der Preanger-Regentschappen*, oral traditions and relics in the form of cannons. Studies on the manufacturer of Pancawura/Guntur Geni cannons are still rare. This problem will be solved by using descriptive qualitative method. The collected data were then compared to see the condition of Galuh and Mataram at that time. The data comparison also used to determine the range of existence. Based on existing historical data, it shows that Dalem Lenggana was the founder and first leader of the Bangkelung region who had an important role for the Mataram Sultanate in the fields of government and military affairs. Dalem Lenggana was later appointed by Amangkurat I as Lurah/Roerah and received the title "Dalem" which is at the level of Regent. Bangkelung was once a regency-level area around 1645 – 1704 AD.*

***Keywords:*** *Dalem Lenggana; Bangkelung; Mataram; ancient manuscripts*

***Abstrak***

*Dalem Lenggana kurang dikenal dalam sejarah Galuh dan Mataram bahkan dalam tradisi lisan ia hanya dikenal sebagai penyebar agama Islam padahal naskah-naskah kuno menceritakan kiprah pentingnya terutama bagi Kesultanan Mataram. Dalam artikel ini membahas mengenai naskah-naskah kuno dan tradisi lisan yang tersebar di masyarakat dikaitkan dengan perannya dalam pemerintahan saat itu. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana peran Dalem Lenggana dalam pemerintahan saat itu bila ditinjau dari naskah kuno, kajian K.F. Holle berjudul *Geschiedenis der Preanger-Regentschappen*, tradisi lisan dan tinggalan berupa meriam. Kajian mengenai pembuat meriam Pancawura/Guntur Geni juga masih langka. Permasalahan ini akan diselesaikan dengan metode kualitatif tipe deskriptif. Data yang terkumpul lalu dikomparasi untuk melihat*

kondisi Galuh dan Mataram saat itu. Komparasi data juga untuk melihat rentang waktu eksistensinya. Berdasarkan data sejarah yang ada menunjukkan bahwa *Dalem Lenggana* adalah pendiri dan pemimpin pertama wilayah Bangkelung yang memiliki peranan penting bagi Kesultanan Mataram dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran. *Dalem Lenggana* lalu diangkat oleh Amangkurat I sebagai *Lurah/Roerah* dan mendapat gelar “*Dalem*” yang setingkat dengan Bupati. Bangkelung sempat menjadi wilayah setingkat kabupaten sekitar tahun 1645 – 1704 M.

**Kata kunci:** *Dalem Lenggana*; Bangkelung; Mataram; naskah kuno

## PENDAHULUAN

Tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan baik itu dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya. Berbicara tokoh akan membahas kisah hidupnya yang berperan dalam suatu bidang. Ketika tokoh tersebut telah tidak ada, kisahnya akan terus diceritakan dari zaman ke zaman (Tim Penyusun 2008, 1536). Tokoh yang akan penulis bahas dalam artikel ini adalah *Dalem Lenggana*. *Dalem* merupakan gelar dari masyarakat pribumi untuk pejabat bupati, keluarga bupati dan pejabat lain yang dianggap memiliki jabatan setingkat kabupaten di wilayah Priangan (Sofiani 2012, 81). *Dalem Lenggana* merupakan tokoh penting bagi sejarah Kabupaten Ciamis. Beberapa naskah kuno juga menceritakan pentingnya peran *Dalem Lenggana* bagi Kabupaten Galuh dan Kesultanan Mataram.

Kerajaan atau Kesultanan Mataram adalah kerajaan Islam besar di Nusantara yang didirikan oleh Danang Sutawijaya atau *Panembahan Senopati Ing Ngalaga Sayyidin Panatagama Kalifatullah Tanah Jawa* (1584-1601 M). Banyak kerajaan di Nusantara yang ditaklukkan pada masa pemerintahannya seperti Demak dan Pajang (1588), Madiun (1590), dan Jepara (1599). Kedudukannya sebagai raja kemudian digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Jolang atau *Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senopati Ing Ngalaga Mataram* (1601-1613 M). Penguasa Kesultanan Mataram selanjutnya digantikan oleh Mas Rangsang yang saat itu berusia 20 tahun dengan gelar *Sultan Hanyakrakusuma Senopati Ing Ngalaga Ngadurrahman* (1613-1646 M). Pada masa pemerintahannya Kesultanan Mataram mengalami puncak kejayaan. Hal tersebut ditandai dengan luasnya wilayah kekuasaan Kesultanan Mataram yang mencakup hampir seluruh Pulau Jawa (Darmawijaya 2010, 70–72).

Pulau Jawa bagian barat tidak luput dari perluasan wilayah (ekspansi) Kesultanan Mataram. Menurut de Graaf, di Pulau Jawa bagian barat pada waktu itu terdapat kerajaan besar yaitu Cirebon dan Banten. Kerajaan Cirebon dapat ditaklukkan melalui jalur diplomatik yaitu melalui pernikahan Sultan Agung dengan seorang putri Panembahan Ratu yang bernama Ratu Sahluh sehingga Cirebon berada di bawah pengaruh kekuasaan Mataram (Graaf 1986, 88). Akibatnya, luas wilayah Kerajaan Cirebon berkurang. Pada tahun 1613 M wilayah Kerajaan Cirebon hanya meliputi Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan dan Galuh (Ciamis). Kesultanan Mataram juga melebarkan ekspansinya ke sebelah barat hingga dapat menguasai wilayah Karawang, Sumedang, dan Ukur atau Bandung (Hidayat 2017, 25).

Ketika Sultan Agung menjadi penguasa Mataram, diangkat seorang bupati bernama Adipati Panaekan dari Galuh menjadi *Wedana* Bupati Mataram meliputi wilayah *Mancanagara Kulon* (Jawa sebelah barat). Tahun 1625 Adipati Panaekan dibunuh oleh iparnya sendiri karena perselisihan pendapat. Pengganti Adipati Panaekan adalah putranya yaitu Adipati Imbanagara, namun pada tahun 1636 M ia pun dibunuh oleh prajurit Mataram karena kesalahpahaman. Kematianya mengakibatkan adanya kekosongan kekuasaan kepala pemerintahan Kabupaten Galuh. Patih Wiranangga memanfaatkan situasi ini untuk mengangkat dirinya sebagai Bupati Galuh. Ia berbuat curang dengan mengganti nama calon bupati yang tercantum dalam *piagam* dengan namanya. Piagam disembunyikan di suatu tempat, namun pada akhirnya itu semua dapat terbongkar dan Patih Wiranangga dijatuhi hukuman mati. Penerus Adipati Imbanagara yaitu Arya Panji Jayanegara dengan sangat legawa memaafkan perbuatan Wiranangga dan mengampuni hukumannya. Pada 1641, masa pemerintahan Arya Panji Jayanegara terjadi reorganisasi Priangan oleh Mataram, wilayah Galuh berkurang karena beberapa bagian dimekarkan dan dijadikan kabupaten baru yaitu Bojonglopong, Utama, Kawasen dan Banyumas (Sofiani 2012).

Kesultanan Mataram selanjutnya dipimpin oleh anak Sultan Agung yaitu Raden Mas Sayyidin yang kemudian bergelar *Susuhunan Amangkurat Agung* atau Amangkurat I (1645-1677 M). Peta politik di Jawa selanjutnya diubah oleh Amangkurat I setelah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo dan Untung Surapati (Hidayat 2017, 63). Tahun 1645 Amangkurat I membagi wilayah Priangan menjadi 12 (dua belas) *ajeg* (setingkat kabupaten). *Ajeg* tersebut adalah Dayeuh Luhur, Banyumas, Sumedang, Parakan Muncang, Kawasen, Sekace Bandung, Sukapura, Imbanagara, Karawang, Wirabaya/Bojonglopong dan Ayah (Sofiani 2012).

Pemberontakan Trunojoyo juga mengakibatkan dilepaskannya wilayah-wilayah *Mancanagara Kulon*, untuk diserahkan kepada VOC sebagai bayaran atas bantuan militernya terhadap penegakan dirinya dalam tahta Mataram di tahun 1677. Wilayah yang diserahkan adalah Kabupaten Limbangan/Parakan Muncang, Sukapura, Galuh dan Cirebon. VOC juga menetapkan jumlah penduduk kabupaten diantaranya yaitu Galuh sebanyak 708 jiwa, Kawasen sebanyak 605 jiwa, dan Bojonglopong sebanyak 20 jiwa. Mataram memerintahkan kepada Galuh agar membuat koloni baru yang penduduknya didatangkan dari Jawa, misalnya penduduk Mojoagung ditempatkan di Bojonglopong dan penduduk Banyumas ditempatkan di Rancah (Sofiani 2012).

Sejarah di atas tercantum secara mendetail dalam berbagai sumber sejarah salah satunya adalah naskah kuno. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang dimaksud dengan Naskah Kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Naskah kuno merupakan peninggalan budaya yang merekam pengetahuan dan informasi tentang masyarakat masa lalu yang telah diwariskan secara turun-temurun dari

dulu hingga saat ini. Naskah kuno di Nusantara dituturkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jawa, Sunda, dan bahasa Bali. Naskah kuno di Tatar Sunda ditulis dalam berbagai jenis aksara yang telah digunakan oleh masyarakat dahulu. Aksara Arab-Pegon adalah yang paling banyak digunakan di Tatar Sunda. Keberadaannya tidak lepas dari masuknya Islam ke Nusantara, khususnya di wilayah Jawa Barat. Adapun bahan naskah yang digunakan di Indonesia diantaranya menggunakan *daluwang* (kulit kayu yang ditempa), daun lontar, daun nipah, bambu, dan rotan (David 2020, 1). Beberapa naskah yang menjadi sumber sejarah di Indonesia adalah *Serat Centhini*, *Babad Mataram*, dan *Babad Tanah Jawi* yang banyak menceritakan mengenai Kesultanan Mataram. Uraian tentang sejarah Galuh banyak terdapat pada Naskah *Babad Galuh*, *Babad Imbanagara*, dan Naskah *Gandoang*.

Peran penting *Dalem Lenggana* pada masa Kesultanan Mataram diceritakan dalam dua naskah yang isinya hampir sama. Pertama, adalah Naskah *Sukawening Garut* yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Pegon berbahasa Jawa-Cirebon dan Dermayu. Naskah ditulis pada kertas *daluwang* dengan tebal 198 halaman namun tidak tertera *titi mangsa* (tanggal penulisan) dan nama penulis. Naskah tersebut sudah dialih aksara dan alih bahasakan oleh filolog Tarka Sutaraharja (2017). Kedua, adalah naskah pegon yang tidak diketahui judulnya, ditulis oleh Arsamanggala di Cihaur Koneng pada hari Kamis 9 *Rayagung* Tahun *Be*. Wangsafyudin dan Yulia Sofiani berpendapat jika dikonversi menjadi masehi adalah sekitar tanggal 8 Agustus 1726 M<sup>1</sup>. Naskah tersebut mula-mula berada di tangan *Panghoeloe Garut* selanjutnya ditransliterasi oleh K. F. Holle dan dibuat catatan kajian diberi judul *Geschiedenis der Preanger-Regentschappen* yang diterbitkan tahun 1869 oleh Longe & Co., Batavia.

Selain diceritakan dalam kedua naskah tersebut, keberadaan tokoh *Dalem Lenggana* juga sering disebut dalam tradisi lisan masyarakat yang sudah diceritakan turun temurun. Tradisi lisan merupakan suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui dan yang biasa dikerjakan, yang disampaikan dengan cara turun temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakat (Imam 2018, 11). Dalam tradisi lisan tidak banyak orang mengetahui bahwa *Dalem Lenggana* ternyata memiliki peranan penting dalam sejarah. Ia hanya dikenal sebagai penyebar agama Islam di wilayah Bangkelung. Padahal tokoh yang merujuk pada *Dalem Lenggana* tercantum dalam naskah kuno dan catatan para ahli, dan diceritakan memiliki peranan penting bagi Kesultanan Mataram. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk membahas (1) siapa sosoknya, (2) apa perannya di Kesultanan Mataram dan (3) kapan eksistensi *Dalem Lenggana* di Bangkelung. Kajian ilmiah yang membahas *Dalem Lenggana* selama ini belum pernah dilakukan, sehingga kajian ini merupakan permasalahan baru. Keterkaitan antara wilayah-wilayah Priangan melalui *Dalem Lenggana* dengan Kesultanan Mataram juga menjadi topik kajian yang penting untuk dibahas.

---

<sup>1</sup> Demang Wangsafyudin. 59 Tahun. Abdi *Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. 2 Februari 2023 dan Yulia Sofiani. 45 Tahun. Dosen Sejarah Universitas Siliwangi. 17 Januari 2023.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat (2009, 2) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah bahwa metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena, kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Sujarweni 2015, 21). Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan & Biklen S, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Rahmat 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subjek penelitian yang sama (Asyari, Ismaya, dan Ahsin 2021, 34).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Dalem Lenggana* adalah tokoh yang dikenal masyarakat di wilayah eks Desa Bangkelung/Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana. Bangkelung adalah desa yang sudah ada sejak berabad-abad lalu dan termasuk dalam *District Rantja Regentschap Tjiamis*. Sekarang Desa Bangkelung berubah nama menjadi Desa Margaharja yang masuk dalam Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Desa Bangkelung dialiri oleh beberapa aliran sungai, diantaranya adalah Ci Rende, Ci Cunggung, Ci Royom dan Ci Peundeuy (Aditya dan Fauzi 2022, 58) (Gambar 1). Bangkelung termasuk wilayah kekuasaan Prabu Sirnaraja Samida pada era abad ke-15 atau masa Hindu/Buddha. Wilayah Prabu Sirnaraja meliputi sebelah selatan yaitu Margadanu (Sukadana), sebelah timur Bangkelung, sebelah utara Desa Curug Tigaherang (Rajadesa) dan Batu Tulis Citapen (Rajadesa), serta sebelah barat Desa Bayasari lurus ke selatan sampai Cikaso (Sukadana) (Wiradiredja 2009, 23).

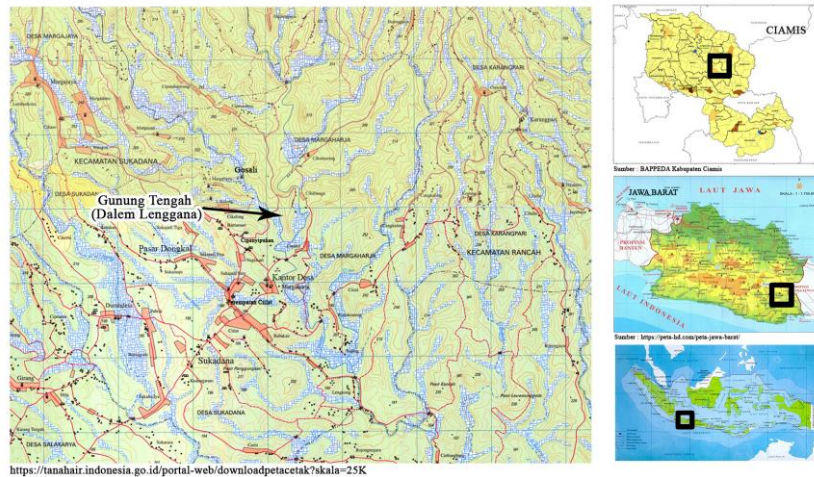
Makam *Dalem Lenggana* terletak di blok Gunung Tengah, Dusun Bantarsari, Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Area ini sekarang dikenal dengan situs Gunung Tengah atau situs *Dalem Lenggana* (Gambar 1). Terdapat lima versi nama tokoh tersebut yang dikenal baik oleh sebagian maupun seluruh masyarakat. Nama yang paling terkenal adalah *Dalem Lenggana* sebagaimana keterangan dari H. Iwa<sup>2</sup>. Menurut Oom<sup>3</sup> makam tersebut adalah makam *Dalem Langganan*, Effie

---

<sup>2</sup> H. Iwa. 75 tahun. Mantan Kuncen Situs Gunung Tengah (*Dalem Lenggana*), 3 Desember 2017

<sup>3</sup> Oom. 65 tahun. Mantan Kuncen Situs Gunung Tengah (*Dalem Lenggana*). 2 Pebruari 2023

Latifundia berdasarkan wawancara dengan Carwa salah satu tokoh masyarakat Margaharja, menyebutkan bahwa makam tersebut adalah makam Sarif Hidayatullah (Latifundia 2013, 134). Keterangan dari Piping<sup>4</sup>, nama lain *Dalem Lenggana* adalah Syekh Abdul Kahfi. Keterangan dari Entah, menurutnya nama lain dari *Dalem Lenggana* adalah *Dalem Nata*<sup>5</sup>.



**Gambar 1.** Lokasi Situs Gunung Tengah *Dalem Lenggana* (Sumber: Indonesia Spatial Portal. <https://tanahair.indonesia.go.id/portalweb/downloadpetacetak?skala=25K>).

Makam *Dalem Lenggana* terletak pada puncak bukit yang berada di sebelah utara dari pertemuan Sungai Ci Cunggung dan Ci Rende. Posisi makam tersebut di tengah kompleks pemakaman umum. Makam *Dalem Lenggana* ditandai dengan dua nisan batu berorientasi utara-selatan berjarak 160 cm. Jirat makam sudah dipugar. Jirat bagian dalam dengan keramik putih berukuran 200 cm x 60 cm, jirat bagian luar dengan keramik berwarna hijau tua berukuran 240 cm x 110 cm. Sekeliling jirat berlantai keramik berwarna kekuningan berukuran 390 cm x 360 cm (Gambar 2). Makam utama, yaitu makam *Dalem Lenggana* dilengkapi bangunan cungkup. Konstruksi bagian atap dari bahan baja ringan dan bertiang cor semen. Di sekitar tembok bangunan cungkup terdapat tumpukan batu bekas jirat lama yang dipindahkan keluar. Banyak makam kuno di sekeliling makam utama dan semuanya berorientasi utara-selatan (Aditya dan Fauzi 2022). K.F Holle pada tahun 1869 menerima laporan dari Bupati Galuh bahwa terdapat makam di *Bangkeloeng, Rantjah* yang dikenal dengan *Pasarejan Dalem Nangganan* (Stortenbekker 1869, 357).

<sup>4</sup> Piping. 74 tahun. Tokoh masyarakat dan pimpinan ponpes di Bantarsari, Margaharja. 4 Desember 2017

<sup>5</sup> Entah. 78 Tahun. Tokoh Masyarakat Cipeundeuy, Desa Margaharja. 5 Desember 2017



**Gambar 2:** Struktur makam *Dalem* Lenggana (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013).

### ***Dalem* Lenggana dalam Tradisi Lisan Hasil Wawancara dari Berbagai Sumber**

Berdasarkan keterangan dari H. Iwa, *Dalem* Lenggana dipercaya sebagai salah seorang tokoh penyebar agama Islam yang memiliki kedudukan paling tinggi di Bangkelung baik dalam bidang pemerintahan maupun agama. *Dalem* Lenggana memiliki pesantren yang diikuti oleh banyak santri, bahkan konon ulama besar di Pamijahan Tasikmalaya, yaitu Syekh Abdul Muhyi sempat menimba ilmu di pesantren ini. *Dalem* Lenggana sejak kecil *dirorok* (dibesarkan) oleh Buyut Sayang, salah satu pemimpin di wilayah Bangkelung yang makamnya berada di dekat makam *Dalem* Lenggana, hingga kemudian *Dalem* Lenggana mendirikan pesantren di daerah Cibalinaga sekitar 400 m sebelah barat situs makam *Dalem* Lenggana.

H. Iwa juga menjelaskan bahwa sebagai salah satu penyebar agama Islam, *Dalem* Lenggana banyak dimusuhi oleh orang-orang yang tidak menyukai ajaran Islam, sehingga sering menimbulkan perkelahian hingga penyerangan terhadap *Dalem* Lenggana. *Dalem* Lenggana meminta bantuan kepada dua orang temannya yaitu *Dalem* Cakrawati yang berasal dari Panjalu dan Ki Gedeng Utama untuk melawan orang-orang yang memusuhinya. Kehadiran dan bantuan kedua tokoh tersebut membuat *Dalem* Lenggana berhasil mengalahkan orang-orang yang memusuhinya. *Dalem* Lenggana mengeluarkan *supata* dengan mengatakan bahwa daerah pemukiman sekitar Bangkelung akan berubah menjadi *tegal eurih*, *tatangalan*, *jeung mencek* (kebun alang-alang, pepohonan dan rusa). Tindakan tersebut dilakukan untuk mengelabui musuh-musuhnya sehingga di pemukiman masyarakat yang terlihat hanyalah hutan belantara yang penuh dengan tanaman *eurih* (alang-alang). Hingga kini daerah tersebut dikenal dengan “Cieurih” (Aditya dan Fauzi 2022).

Iwang<sup>6</sup> menjelaskan jika pada kurun waktu abad ke-17 -- 18 M banyak ulama yang menyebar hingga ke pelosok Galuh termasuk wilayah Bangkelung. Hal tersebut terlihat dari banyaknya makam penyebar agama Islam dan beberapa peninggalannya di wilayah eks Desa Bangkelung, bahkan di seluruh wilayah Kecamatan Sukadana. Makam dengan berbagai cerita lisan di dalamnya menunjukkan adanya aktivitas ulama yang menetap,

---

<sup>6</sup> Iwang Rusniawan Aditya. 36 Tahun. Praktisi Sejarah Sukadana & Ketua Tim Penggiat Sejarah Sukadana. 21 Juni 2023

berdakwah mengajarkan agama Islam hingga meninggal di wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana. Ulama-ulama tersebut selain menyebarkan agama Islam juga membuka lahan-lahan pemukiman yang di kemudian hari menjadi perkampungan hingga terciptanya struktur pemerintahan.

### **Dalem Lenggana dalam Naskah Sukawening Garut dan Catatan Hasil Kajian K.F. Holle**

Naskah Sukawening Garut mengisahkan tentang *Dalem Lenggana* yang bernama asli Kyai Gandumayak. Ia diberi gelar oleh *Susunan* (*Susuhunan*) Mangkurat Mangkubuwana menjadi “*Lurah Trenggana*”, namun karena adanya distorsi pelafalan lisan dari masa ke masa sehingga adanya perubahan pelafalan *fonem* dari “Trenggana” menjadi “Lenggana” (Aditya dan Fauzi 2022). Kyai Gandumayak adalah seorang “*Sayang Wedal Pajajaran*”. Menurut Tarka Sutaraharja<sup>7</sup> *Sayang Wedal Pajajaran* diartikan sebagai *budalan*/keluaran dari Keraton Pajajaran atau ditafsirkan sebagai keturunan dari Pajajaran. Ayahnya bernama *Susuhunan* Mayak alias Ratu Mayak alias Sang Konta Larang. Buku *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon* bab *Burak Pajajaran* menceritakan bahwa terdapat delapan belas orang dari keluarga Prabu Siliwangi yang lari dari keraton Pajajaran lalu mereka menjadi penguasa kecil di berbagai daerah. Keraton Pajajaran kosong dan berubah menjadi hutan belantara (Sulendraningrat 1984, 10). Dua di antara kedelapan belas keluarga tersebut adalah Sunan Mayak yang bermukim di Gunung Taraju dan Sanghyang Mayak yang bermukim di Cilutung (Sulendraningrat 1984).

Naskah Sukawening menjelaskan bahwa *Susuhunan* Mayak adalah anak bungsu dari sebelas bersaudara. Naskah tidak menceritakan siapa leluhur dari *Susuhunan* Mayak namun hanya menyebutkan nama saudara-saudaranya. Setelah diangkat menjadi *Ratu* (pemimpin) *Susuhunan* Mayak memiliki sebelas putera, salah satunya ialah Gandumayak. Naskah tidak terlalu fokus dalam silsilah Gandumayak, isi naskah berfokus pada cerita Gandumayak di Kesultanan Mataram (Sutaraharja dan Zaeddiin 2023, 119).

*Susunan* Mangkurat Mangkubuwana dari Kesultanan Mataram mendapatkan *tembaga putih* dari daerah Tunjungbang untuk dijadikan sebuah *bedil* atau sejenis senjata api (Sutaraharja dan Zaeddiin 2023). Tarka Sutaraharja berpendapat jika *bedil* yang dimaksud dalam naskah ini merujuk pada senjata api berukuran besar atau meriam. *Susunan* memerintahkan kepada tiga ratus pandai besi di keraton untuk meleburnya namun tidak ada yang sanggup (Holle 1869, 359). Sunan mengumpulkan para Adipati di wilayah selatan Mataram namun tidak ada satu pun yang sanggup mewujudkan keinginan tersebut. *Susunan* Mangkurat bertapa di “*Ke-Daleman*” yaitu semacam tempat pribadi untuk menyendiri atau bertapa brata untuk mencari petunjuk. Dalam pertapaan tersebut mendapat petunjuk bahwa yang mampu melebur tembaga itu adalah *Sayang Wedal* dari Pajajaran. *Susunan* Mangkurat kembali menanyakan kepada para adipati dan lurah di

---

<sup>7</sup> Tarka Sutaraharja. 47 Tahun. Praktisi Filologi Aksara Jawa, Carakan, Pegon. 18 Desember 2017



mana adanya *Sayang Wedal Pajajaran*. *Ngabehi* (setingkat adipati) menyatakan bahwa di wilayahnya yaitu Galuh terdapat seseorang bergelar *Sayang Wedal Pajajaran* yang bernama asli Kyai Gandumayak di Bangkelung (Sutaraharja dan Zaeddin 2023). Orang itu sudah lama tinggal dan mendiami wilayah Bangkelung yang merupakan salah satu wilayah Mataram (Holle 1869).

Kyai Gandumayak dipanggil oleh *Ngabehi Wiranangga* dan diperintahkan untuk pergi ke Mataram untuk melebur *tembaga putih* menjadi meriam. Perintah *Susunan* bersifat mutlak dan jika tidak sanggup maka kepalanya akan dipenggal. Kyai Gandumayak tentu menyanggupi namun dengan syarat ia mendapatkan tanah *suwung* atau tanah kosong. *Susunan* menyanggupi permintaan Kyai Gandumayak dan akan memberi beberapa tanah kosong dengan pilihan yaitu dari Wiranangga di Galuh, dari Pangeran Sutajaya di Gebang, dan dari Pangeran Rangga Gempol di Sumedang (Sutaraharja dan Zaeddin 2023). K.F. Holle menjelaskan dalam kajiannya jika *Ngabehi Wiranangga* dari Galuh mengusulkan sebidang tanah *suwung* yang statusnya dalam perbatasan antara tiga kabupaten yaitu Kabupaten Galuh, Gebang dan Cirebon di dekat Bangkelung (Holle 1869).

Menurut keterangan Komar<sup>8</sup>, sesepuh Cipeundeuy, bahwa sungai Ci Cunggung dipercaya sebagai batas alam antara Kabupaten Galuh dan Kabupaten Cirebon. Sebelah timur Ci Cunggung merupakan wilayah Galuh dan sebelah barat sungai merupakan wilayah Cirebon. Selain berbatasan dengan Cirebon tanah Bangkelung juga berbatasan dengan wilayah Gebang. Hal tersebut dibenarkan dan sesuai dengan keterangan dari Karwan<sup>9</sup>, kuncen situs Panyairan, Majapura Bunter. Berdasarkan keterangan dari orangtuanya bahwa dulu di Kiara Payung terdapat pohon bungur besar dan itu menjadi ciri perbatasan wilayah antara Galuh dan Gebang, sehingga kawasan Gunung Ciroyom termasuk dalam wilayah Galuh sedangkan Kiara Payung masuk ke wilayah Gebang.

*Susunan Mangkurat Mangkubuwana* meminta kepada ketiga bupati yaitu Wiranangga dari Galuh, Pangeran Girilaya dari Cirebon, dan Sutanangga (Sutajaya) dari Gebang untuk menyerahkan tanah tersebut dan dijadikan hadiah atas pembuatan senjata (Holle 1869). Tembaga putih yang sebelumnya tidak dapat dilebur oleh tiga ratus pandai besi keraton pada akhirnya dapat dilebur oleh Kyai Gandumayak dengan cara dipotong menjadi kepingan-kepingan kecil lalu dibagikan kepada tiga ratus pandai besi lain hingga dapat dilelehkan. Tembaga putih yang sudah meleleh dapat dilebur dan dijadikan meriam dan dinamakan Guntur Geni.

Dua penulis sejarah Mataram yaitu Crucq dan de Graaf mencatat, tentang meriam bernama *Pancawura* atau *Pantjawora* atau dikenal juga dengan nama *Ki Guntur Geni* yang ada di Kesultanan Mataram. K.C. Crucq dalam tulisannya berjudul *De Knonnen in den Kraton Soerakarta: 1938* yang dikutip H.J. de Graaf dalam buku *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung: (1986)* menyebutkan bahwa meriam dibuat

---

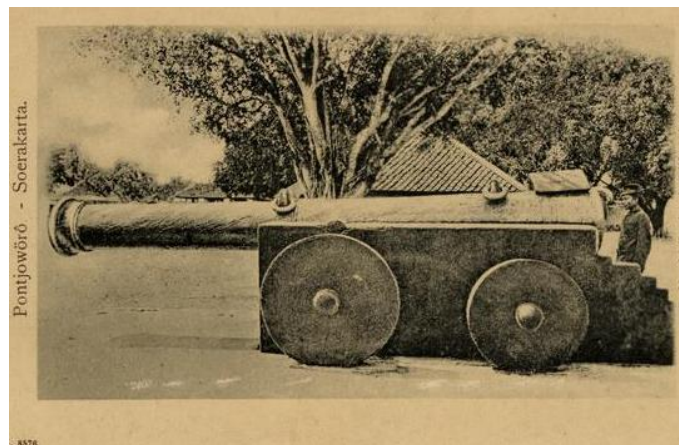
<sup>8</sup> Komar. 86 tahun. Tokoh masyarakat Cipeundeuy & Kuncen Situs Gunung Cipeundeuy, Margaharja. 22 Januari 2018

<sup>9</sup> Karwan. 82 tahun. Tokoh masyarakat keturunan Margaharja, Kuncen Situs Panyairan, Bunter. 9 Desember 2017

pada 1625. Hal tersebut terlihat dari nama Pancawura yang berasal dari Pandita Catur Wuruk-Ing Ratu. Nama ini merupakan candrasengkala yang bernilai  $Pandita = 7$ ,  $Catur = 4$ ,  $Wuruk-Ing = 5$ ,  $Ratu = 1$  sehingga berarti tahun 1547 Jawa. Pancawura memiliki arti “Pandita yang berambisi mengajari Raja”. Isi candrasengkala ini dapat dikaitkan dengan mimpi *Susunan* Mangkurat Mangkubuwana yang didatangi seorang berjubah putih saat ia sedang bertapa di *Ka-Daleman* memohon petunjuk untuk pembuatan senjata berbahan tembaga putih. Jika dikonversi tahun 1547 Jawa bertepatan dengan 1625 Masehi (Graaf 1986).

Berbeda dengan Crucq dan de Graaf, dalam *Volk-Almenak Jawa-Kawi 1920*, candrasengkala *Pancawura* berasal dari kata *Phandita Carem Wuruking Ratoe* yang memiliki arti hampir sama yaitu “Pandita yang bergairah (bersemangat) mengajari Raja”. Padmasusastra (1909), dalam *Bausastra Kawi-Jawa* menyatakan jika nilai candrasengkala  $Pandhita = 7$   $Carem = 6$   $Wuruking = 5$   $Ratu = 1$  sehingga menghasilkan angka 1-5-6-7 (Bratakesawa dan Hadisoeperta 1980, 66) dan jika dikonversi ke dalam tahun Masehi menjadi 1645 M.

Seorang komandan VOC Jacob Couper dalam suratnya yang ditulis pada tanggal 14 Mei 1680 atau 35 tahun setelah pembuatan meriam Pancawura menyebut bahwa meriam tersebut bernama “*Guntur Geni*” atau “*Geledak*” (Gambar 3). Meriam ini tidak dilengkapi proyektil dan dinyalakan hanya sebagai kekuatan penggentar musuh dan alat mobilisasi masa (Jonge dan Deventer 1888, 306). Berdasarkan keterangan dari Naskah Sukawening bahwa tokoh yang memerintah membuat meriam dan mengangkat Kyai Gandumayak adalah *Susunan* Mangkurat yang dilanjutkan oleh *Dipati* Puger. Kemungkinan meriam tersebut dibuat pada tahun 1567 Jawa atau 1645 Masehi karena saat itu adalah masa akhir jabatan dari Sultan Agung dan awal menjabatnya *Susunan* Mangkurat (*Susuhunan Amangkurat Agung* atau *Susuhunan Amangkurat I*).



**Gambar 3.** Meriam Pontjowuro/Pancawura Soerakarta, foto diambil 1895-1908 M (Sumber: KITLV 1405559 (Boekhandel Vogel v.d. Heijde & Co. (Soerakarta))).

Meriam Ki Pancawura atau *Guntur Geni* disimpan di halaman depan Pagelaran Keraton Surakarta ditopang dengan beton dan empat roda besar. Sekeliling meriam dipagari besi dan rantai untuk menjaga keamanan. Bagian belakang meriam terdapat

prasasti keramik bertuliskan “*Marijem Kijahi Pontjoworo*” (Gambar 4). Kondisi meriam cukup terawat karena terdapat abdi *Dalem* keraton khusus yang ditugaskan untuk merawatnya.

*Susunan Mangkurat* menepati janji dan mengabulkan keinginan Kyai Gandumayak dengan memberinya sebuah wilayah. Dia diangkat oleh *Susunan Mangkurat* menjadi *lurah* dan diberi gelar *Lurah Trenggana* yang ditempatkan di tanah *suwung* Bangkelung, wilayah Galuh serta menguasai tujuh ratus cacah jiwa dan didampingi lima istri lalu ia diberi Surat Piagam. Berikut terjemahan dari salinan piagam pengangkatan tersebut.

“Surat Peningat (*Piagem*) *Kangjeng Sunan Mangkurat* yang bertahta di negara Mataram, “Aku tetapkan seorang *Lurah* yang bernama *Lurah Trenggana* kepada Tumenggung tiga, keempat Ranga, kelima *Lurah Wangsaraja*. Aku berpesan kepada Kompeni! Jika hilang “anak ayamnya” seekor aku tempuhkan/tanggungkan kepadanya. Serta semoga dekat celaka doraknya dari *Kangjeng Gusti Rasulullah Selallahu Alaihi Wasalam*. Sebab diakui sebagai (bagian dari) badan dan nyawaku yang bernama *Lurah Trenggana*” (Sutaraharja dan Zaeddin 2023).



**Gambar 4.** Meriam Pancawura di depan Pagelaran Kraton Surakarta, dan beberapa gambar detilnya (Sumber: Dokumen Tim Penggiat Sejarah Sukadana).

Salinan *piagem* (Surat Peningat) pengangkatan juga tercantum dalam naskah yang dimuat dalam catatan kajian K.F. Holle (1869) dan isinya hampir sama dengan Naskah Sukawening. Hanya saja gelar yang disematkan adalah “*Roerah Nanggan*an”. Hal ini yang menjadi sebab adanya dua versi penyebutan di masyarakat sekarang yaitu *Dalem Lenggana* yang merujuk pada “*Trenggana*” dan *Dalem Langganan* yang merujuk pada “*Nanggan*an” Berikut terjemahan isi *piagem* tersebut:

“Saya angkat dia, saya jadikan *Roerah Nanggan* dan menempatkan dia di *Bangkeloeng*, Saya izinkan dia menyimpan senjata dan mengumpulkan pandai besi, (saya) izinkan (dia) untuk menghuni tanah kosong itu. Tidak boleh ada yang menyusahkan (dia di) tempat tinggalnya, karena dia dan wilayahnya adalah milik saya, jika anak ayamnya mati dan jika ada yang hilang, balasannya akan mengerikan.” (Holle 1869).

Pernyataan *Susunan Mangkurat* dilanjutkan oleh penggantinya yaitu *Kangjeng Sunan Dipati Puger* (1704-1719), berikut isi pernyataan *Sunan Dipati Puger* dalam Naskah Sukawening, Garut.

“Pasal Surat Pengingat (*Piagem*) dari *Sunan Dipati Puger* yang berkedudukan di *Negara Mataram*, “Aku menitipkan *Lurah Trenggana* kepada 3 Tumenggung, 4 Ranga, dan 5 *Lurah Wangsa Raja, Kapiten Jangkung*, dan *Kapiten Mayor*. Aku titipkan kepada puteraku (yang dari) *Parahyangan*. Jika terdapat anak cucu *Lurah Trenggana* di tanah *kulon* (barat) atau di mana-mana jangan diperlakukan sewenang-wenang atau dipekerjakan kepada kompeni karena (ia) tidak punya tanah. Barangsiapa memperkerjakannya kepada kompeni dan menganiaya(nya), saya doakan celaka, durhaka serta tidak panjang umur untuk keturunannya.”

Sama halnya dengan Naskah Sukawening Garut, dalam salinan *piagem* pengangkatan *Dalem Nanggan* sebagaimana yang tercatat dalam kajian K.F Holle, *piagem Sunan Mangkurat* juga dilanjutkan oleh *Sunan Dipati Puger* (1704-1719 M). Berikut isi pernyataan *Sunan Dipati Puger*:

“*Soenan adipati poeger nigari Mataram Anjakrawati dadi ratoe noesa Djawa kangdjinoengdjoeng dening kompeni karana den pada weroeh ing wong sajang soen gadoehaken kiai Dalem Nanganan soen atjepaken ing Bangkeloeng djembare wong sajang wetan Blangbangan koelon wates Banten nanging mangka tanah soen gadoehaken maring kompeni watesing lor tandjoeng Losari kideol moehara Doenan, karana wong sajang ikoe soen toempangaken ing woloengewoe, poma adjana kang ngewoeh-ewoeh soen titip maring pangeran Girilaja Tjarebon, soen titip maring Pangeran Soetadjaja Gebang, soen titip maring toemenggoeng Pamoeljan Kawasen soen titip maring ki mas Wiranangga ing Banagara, soen titip maring toem, Tanoebaja Prakanmoentjang soen titip maring toem. Wirangoenangoen Bandoeng soen titip maring mas Ranga Gempol Soemedang soen titip.*”

artinya:

“*Sunan Adipati Puger* dari *Mataram* yang bertahta sebagai raja di Pulau Jawa dan diagungkan oleh *Kompeni*, karena diketahui memiliki pandai besi di bawah (pimpinan) *Kyai Dalem Nanganan*, yang saya tempatkan di *Bangkelung*, luas wilayah yang ditempati pandai besi (tersebut) yaitu ke timur hingga *Blangbangan*, ke barat hingga ke *Banten*. Tetapi nanti tanah itu akan saya berikan kepada *kompeni* di sebelah utara sampai *Tanjung Losari*, sebelah selatan sampai muara *Donan*, maka dari itu saya jadikan pandai besi *menoempanger* ke 8000 (rumah tangga) dan agar tidak ada yang mengganggu mereka. Saya menitipkan mereka dalam asuhan *Pangeran Girilaya* dari *Cirebon*, *Pangeran Sutajaya* dari *Gebang*, *Tumenggung Pamulihan Kawasen*, *Mas Wiranangga Imbanagara*, *Dipati Kertabumi*, *Tumenggung Wiradadaha Sukapura*, dan *Tumenggung Tanubaya* dari *Parakanmuncang*, *Tumenggung Wira Angunangun* dari *Bandung*, *Mas Ranga Gempol* dari *Sumedang*.”

Kedua naskah tersebut menerangkan bahwa sebelumnya *Kyai Gandumayak* sudah tinggal di wilayah *Bangkelung*. Hal itu terlihat ketika *Wiranangga* ditanya *Susunan Mangkurat*, ia menjawab bahwa di wilayahnya (*Galuh*) terdapat orang bergelar *Sayang Wedal Pajajaran* yaitu *Kyai Gandumayak* di *Bangkelung*. Jika dibandingkan dengan naskah dalam catatan K.F. Holle maka sepertinya *Kyai Gandumayak* tinggal di batas

wilayah Kabupaten Galuh, sedangkan sisa wilayah yang masuk Kabupaten Gebang dan Cirebon masih kosong. Kyai Gandumayak menjadi *Dalem* atau Lurah di Bangkelung. Ia dan warganya membuka pemukiman dan menempati seluruh tatar Bangkelung baik itu yang termasuk di dalam wilayah Galuh, Cirebon, maupun Gebang.

Sementara itu, *Piagem Susunan* Mangkurat menjelaskan bahwa Sang *Susunan* menempatkan 8000 (*wolungewu*) pandai besi di wilayah Pulau Jawa mulai dari Banten hingga Blangbangan. Cerita Kyai Gandumayak yang berhasil membuat meriam, membuat tiga ratus pandai besi Mataram ditempatkan di tanah *suwung* Bangkelung di bawah pimpinan *Dalem* Lenggana (Kyai Gandumayak). Mereka tinggal di Bangkelung dengan status sebagai *Menompangers/Noempangers* (Holle 1869).

Sistem penduduk pada waktu itu dibagi menjadi dua kelompok yaitu: 1) Orang *Boemis* merupakan penduduk yang memiliki tanah sehingga dikenakan kewajiban untuk menanam kopi, lada, dan tarum serta melakukan pelayanan kepada Bupati; 2) *Noempangers* merupakan penduduk yang menetap di suatu kabupaten dalam waktu tertentu, yang pada awalnya bebas dari kewajiban melayani Bupati, penanaman wajib dan wajib militer. Namun pada tahun 1785 kelompok ini diberikan hak pengelolaan tanah oleh Bupati yang mengakibatkan kelompok *Noempangers* wajib membayar pajak kepada Bupati sehingga membuka peluang kepada kelompok ini membuka lahan persawahan dan perkebunan untuk menanam tanaman wajib (Prasetyo 2022, 48). Sejak saat itu seluruh Bangkelung yang semula merupakan tanah *suwung* menjadi pemukiman dengan sistem pemerintahan di bawah Negara Mataram. Jumlah penduduk Bangkelung sekitar 700 cacah terdiri dari 400 cacah *boemis* (pribumi) dan 300 cacah *noempangers* atau pendatang. Jumlah ini sebanding dengan jumlah penduduk kabupaten di Priangan seperti Galuh sebanyak 708 jiwa dan Kawasen sebanyak 605 jiwa.

Perjanjian Mangkurat dan Kompeni (VOC) pada tanggal 5 Oktober 1705 berakibat diserahkannya Priangan bagian timur dari Mataram dan Cirebon ke Kompeni yang batas-batasnya ialah bagian utara dari Tanjung Losari dan selatannya hingga ke Muara Donan, sehingga Bangkelung yang pada awalnya termasuk ke dalam wilayah Kesultanan Mataram menjadi wilayah Kompeni (VOC) (Holle 1869).

Naskah tidak menceritakan bagaimana situasi setelah kepemimpinan Kyai Gandumayak/*Dalem* Lenggana/*Dalem* Nanggan. Tidak ada sumber yang menjelaskan siapa penerusnya, kiprah setelah menjadi Lurah atau *Dalem*, dan kapan *Dalem* Lenggana meninggal pun tidak diketahui. Secara tradisi lisan pun demikian, setelah tragedi penyerangan ke pesantrennya tidak diceritakan seperti apa perjalanan hidupnya. *Dalem* Lenggana hanya terkenal sebagai penyebar agama Islam dan pemimpin atau sejenis kepala desa di awal-awal Desa Bangkelung.

### **Komparasi Tokoh Dalam Beberapa Naskah**

K.F. Holle dalam catatannya menyebutkan nama *Roerah* “*Nanggan*” dan

makamnya dikenal dengan *Pasarejan Dalem Nanganan*. Menurut Yulia Sofiani<sup>10</sup> sebutan *Nanganan* disematkan untuk seorang pejabat pemerintah yang tugasnya mengatur atau menangani suatu wilayah. Jabatan *Nanganan* berada di bawah Mangkubumi atau bendahara Kesultanan. Pendapat tersebut sesuai dengan keterangan yang tercantum dalam *Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian* (1518 M) yang ditulis oleh Resi Darmasiksa di Gunung Galunggung, berikut penggalan naskahnya pada lempir II.

“... wado bakti di mantri, mantri bakti di **nu nanganan**; **nu nanganan** bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang.”

artinya:

wado tunduk kepada mantri, mantri tunduk kepada **nu nanganan**; **nu nanganan** tunduk kepada mangkubumi; mangkubumi tunduk kepada raja; raja tunduk kepada dewata; dewata tunduk kepada *Hyang* (Danasasmita et al. 1987, 4).

Berdasarkan uraian di atas terdapat banyak tokoh yang disebutkan dalam Naskah Sukawening dan catatan K.F. Holle. Tokoh-tokoh dimaksud antara lain adalah *Susunan Mangkurat*, *Dipati Puger*, *Ngabehi Wiranangga*, *Rangga Gempol*, Pangeran Sutajaya, Pangeran Girilaya dan beberapa bupati di Priangan. Tokoh-tokoh ini dapat menjadi tolok ukur terhadap rentang waktu eksistensi *Dalem Lenggana*, bahkan diantaranya kemungkinan ada kaitan secara langsung. Berikut ulasan mengenai tokoh-tokoh tersebut.

a. Tokoh dalam Naskah Sukawening, Garut

1) *Sunan Mangkurat* atau *Susunan Mangkurat Mangkubuwana*

Dilihat dari nama Sunan Mangkurat maka identik dengan *Susuhunan Amangkurat Agung I*. Ia adalah raja Mataram setelah Sultan Agung (1613-1645 M) atau *Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo Sayidin Panatagama*. Amangkurat diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya yang bergelar *Susuhunan Ing Alaga* pada tahun 1645. Ia dinobatkan secara resmi tahun 1646 dengan nama Amangkurat atau Mangkurat dengan nama lengkap *Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Agung*. H.J. de Graaf (1987) mengatakan bahwa pada 24 September 1646, Amangkurat menandatangani perjanjian damai dengan VOC disertai dentuman-dentuman meriam sebagai ekspresi perayaan perdamaian yang terdengar dari loji-loji Belanda (Siswanta 2019, 37). Sultan Agung mendapat gelar dari Kekhalifahan Arab dengan nama Sultan Muhammad Matarani yang tercatat pada 30 Januari 1641. Sebelum tahun 1624 Sultan Agung selalu menggunakan gelar *Pangeran* kemudian sejak 1625-1641 biasa menggunakan gelar *Sinuhun* atau “*Sunan*” (Febri Dkk 2016, 6).

---

<sup>10</sup> Yulia Sofiani. 45 tahun. Dosen Sejarah Universitas Siliwangi. 17 Januari 2023

2) Kanjeng Sunan *Dipati* Puger

Kanjeng Sunan *Dipati* Puger adalah anak dari Amangkurat Agung. Ricklefs dalam bukunya menjelaskan bahwa Sunan Puger atau Pangeran Puger juga memakai gelar *Susuhunan Ingalaga* setelah berhasil menduduki tahta Kesultanan Mataram (Ricklefs 2008, 166). Ia menjabat dari tahun 1704 hingga 1719. Berbeda dengan Crucq, de Graaf menyatakan bahwa gelar *Susuhunan Ingalaga* dipakai oleh ayahnya, yaitu Amangkurat I (1645-1677). Sunan Puger juga bergelar Pakubuwana setelah menjabat sebagai pemimpin Mataram dengan gelar lengkap *Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdurahman Sayyidin Panatagama Khalifatulah*, biasa disingkat *Susuhunan Pakubuwana* (Ricklefs 1987, 203).

3) *Ngabehi* Wiranangga

*Ngabehi* Wiranangga lebih dikenal sebagai Patih Wiranangga, menjabat sebagai patih sekitar tahun 1625 -- 1636, pada masa pemerintahan Bupati Galuh Mas *Dipati* Imbanagara atau Ujang Purba (1625 -- 1630 M) yang pada saat itu berpusat di Gara Tengah (Cineam Tasikmalaya). Mas *Dipati* Imbanagara adalah putra Adipati Panaekan yang dituduh bersekongkol dengan *Dipati* Ukur oleh Sultan Agung akibat difitnah oleh Patih Wiranangga yang berambisi untuk menjadi bupati. Mas *Dipati* Imbanagara akhirnya mendapat hukuman mati. Meninggalnya Mas *Dipati* Imbanagara membuat pemerintahan Bupati Galuh dilanjutkan oleh Mas Bongsar, tetapi karena waktu itu usianya masih 13 tahun, untuk sementara jalannya pemerintahan dilaksanakan oleh Patih Wiranangga. Patih Wiranangga mengubah isi piagam pengangkatan Mas Bongsar dari Sultan Agung, dengan Piagam palsu Wiranangga diangkat sebagai bupati. Perbuatan Patih Wiranangga ini diketahui oleh Ki Pawindan, di bawah sebuah rumah panggung di Padaherang. Sultan Agung menjatuhkan hukuman mati kepada Wiranangga, namun atas permintaan Mas Bongsar (Arya Panji Jayanegara), Patih Wiranangga yang masih pamannya ini diampuni (Sukardja 2001, 154).

4) Adipati Rangga Gempol I

Pangeran Rangga Gempol I atau Kusumahdinata III dengan nama asli Suriadiwangsa adalah penguasa Sumedang Larang (1610 – 1625). Pada tahun 1620 Sumedanglarang menjadi wilayah bawahan Mataram (Lubis 1998, 30). Rangga Gempol dan Adipati Kertabumi (Rangga Permana) adalah saudara sepupu tiri. Adipati Kertabumi adalah anak dari Rangga Haji, Geusan Ulun dan Rangga Haji adalah kakak-adik anak dari Pangeran Santri.

5) Pangeran Sutajaya

Pangeran Sutajaya adalah putra dari Aria Wirasuta, cucu Pangeran Sedang Kamuning, cicit Pangeran Muhammad Arifin dan *buyut* Sunan Gunung Jati. Sinuhun Jati menyerahkan wilayah Gebang kepada Panembahan Wirasuta pada tahun 1619 yang diteruskan oleh Sutajaya. Tahun 1689 Sutajaya berhasil menaklukkan Alas Roban hingga Sultan Agung menganugerahi kedudukan sebagai Sultan Anom kemudian dijuluki

Pangeran Gebang. Gebang telah menyatakan memisahkan diri dari Cirebon dan kedudukannya berada di bawah Mataram. Gebang terus berkembang terutama ke arah bagian selatan Pulau Jawa. Perluasan wilayah Gebang dan persebaran agama Islam bahkan hingga ke wilayah Galuh (Ciamis) (Rismawati 2021, 2).

6) *Kapiten Jangkung*

Kapiten Jangkung merujuk kepada Jan Pieterszoon Coen yang menjadi Gubernur Jendral VOC pada tahun 1619-1623 dan pada periode keduanya 1627-1629. Masyarakat Batavia menjuluki Jan Pieterszoon Coen dengan “*Kapiten Mur Jangkung*”. Kapiten Jangkung meninggal pada tanggal 21 September 1629 akibat penyakit kolera yang berasal dari Ci Liwung karena banyaknya mayat yang sengaja dilakukan oleh Mataram (Zarman 2018, 42).

7) Pangeran Girilaya

Panembahan Ratu di Cirebon meninggal dunia pada tahun 1649. Ia digantikan oleh puteranya yaitu Pangeran Karim. Pangeran Karim bergelar Panembahan Ratu II. Ia menikah dengan adik Amangkurat I dan melahirkan tiga orang putera yaitu Pangeran Kartawidjaja, Martawidjaja, dan Pangeran Wangsakerta. Amangkurat menyuruh Pangeran Karim tinggal di Mataram. Pangeran Karim meninggal pada tahun 1667 di Bukit Girilaya. Sejak saat itu Pangeran Karim dikenal dengan Pangeran Girilaya (Lasmiyati 2013, 134). Keturunan Pangeran Girilaya banyak yang menjadi *menak* atau pejabat pemerintah pada era Kabupaten Utama (sekarang wilayah Cijeungjing) salah satu diantaranya bahkan terdapat di Kecamatan Sukadana yaitu Dipakusumah yang makamnya berada di situs Patapan, Desa Ciparigi (Aditya dan Fauzi 2022).

b. Tokoh-Tokoh dalam Catatan Kajian K.F. Holle

Beberapa naskah kuno berupa naskah pegon menyebut nama-nama bupati yang pernah berkuasa di wilayah Priangan. Apabila dikomparasikan dengan catatan K.F. Holle maka didapatkan nama-nama tokoh yang berperan di dalamnya. Berikut nama-nama bupati Priangan beserta rentang masa kekuasaannya.

- 1) Mas *Ngabehi* Wiranangga, (613 - 1636 M)
- 2) Adipati Rangga Gempol I (Suriadiwangsa) Sumedang (1610-1624 M)
- 3) Pangeran Sutajaya Kabupaten Gebang (1689)
- 4) Pangeran Girilaya (Pangeran Karim) Kabupaten Cirebon (1649 – 1667 M)
- 5) Tumenggung Pamulihan (Bagus Sutapura?) Kawasen (1634-1653 M)
- 6) Adipati Kertabumi (Wiraperbangsa) Kabupaten Bojonglopar (1633 – 1677 M)
- 7) Tumenggung Wiradadaha (Wirawangsa) Kabupaten Sukapura (1641 – 1674 M)
- 8) Tumenggung Tanubaya (Somahita) dari Kabupaten Parakanmuncang (1634 M)
- 9) Tumenggung Wira Angunangun dari Kabupaten Bandung (1632 – 1681 M) (Hardjasaputra dan Suryo 1985).



Untuk mengetahui eksistensi *Dalem Lenggana* maka dapat ditinjau melalui (1) Pendapat de Graff tentang pembuatan meriam Pancawura/Guntur Geni yang menunjukkan angka tahun 1625 M, (2) Perhitungan Bratakeswara tentang pembuatan meriam adalah 1645 M, (3) Masa jabatan Raja Mataram Sultan Agung pada 1613-1645 M, (4) Amangkurat I 1645-1677 M dan Sunan Puger pada rentang waktu 1704-1719 M, (5) masa jabatan para bupati di Priangan yang rata-rata di era 1624-1689 M; dan 6) penulisan naskah pegon yang dimuat dalam catatan K.F. Holle dengan *titi mangsa* 1729 M. Berdasarkan hasil komparasi dengan masa jabatan tokoh-tokoh dalam dua naskah, rentang waktu yang diperoleh adalah pada tahun 1625-1719 M.

K.F. Holle dalam catatannya menjelaskan bahwa naskah pegon yang diterimanya dari *Panghoeloe Garoet* adalah dokumen hasil perjanjian antara Kompeni (VOC) dengan Sunan Puger pada 5 Oktober 1705 M. Merujuk pada peristiwa pembuatan senjata di Kesultanan Mataram, *Dalem Lenggana* sudah menjabat sebelum peristiwa perjanjian tersebut karena ia diangkat oleh *Susunan Mangkurat*. Kepemimpinan *Dalem Lenggana/Lurah Trenggana* alias *Dalem Langgan*/*Dalem Nanggan* alias Kyai Gandumayak di wilayah Bangkelung jika dikerucutkan berada pada rentang waktu 1645 hingga 1704 Masehi.

Tradisi lisan masyarakat menyebutkan terdapat toponimi yang berkaitan dengan profesi pandai besi. Sebelah utara situs Gunung Tengah berjarak sekitar 300 m terdapat lokasi makam yang dinamakan *Ki Panday*. Struktur jirat berukuran panjang sekitar 1,5 m x 1 m dilengkapi dua nisan kecil dari batu alam. Di dekat situs *Ki Panday* terdapat blok Gosali yang merupakan sebutan untuk tempat pandai besi bekerja (Danadibrata 2015). Sawah di sekitar makam disebut dengan sawah *Gosali* dan konon dahulu adalah sebuah *leuwi* (rawa) yang dikenal dengan *leuwi Gosali*. Berdasarkan informasi dari Entah<sup>11</sup> selaku sesepuh di sekitar makam *Ki Panday*, aktivitas menempa besi dilakukan di sekitar blok Gosali. Beberapa ratus meter dari blok Gosali terdapat area mata air yang dikenal dengan Cipanyipuhan. *Nyipuh* dalam bahasa Sunda memiliki arti mengasah, memandikan, penyucian atau *nyeukeutkeun* (menajamkan). Kegiatan tersebut merupakan salah satu tahapan dalam proses inti pembuatan senjata agar tajam dan awet.

Berdasarkan keterangan tradisi lisan masyarakat, *Naskah Sukawening Garut*, dan catatan hasil kajian K.F. Holle menunjukkan kesamaan antara ketiga nama yaitu Lurah Trenggana, *Dalem Nanggan* dan *Dalem Lenggana* yang makamnya di situs Gunung Tengah (eks Desa Bangkelung) Desa Margaharja. Selain itu ada beberapa faktor yang mendukung yaitu, (1) sebutan Kyai Gandumayak sebagai “*Sayang Wedal*” bisa diartikan sebagai “*wedalan Sayang* atau anak Sayang atau anak Buyut Sayang”. Hal ini sesuai dengan versi tradisi lisan masyarakat yaitu anak angkat Buyut Sayang. (2) Sebutan “Kyai” menunjukkan ia merupakan tokoh agama yang memimpin pesantren. Dhofier memberi pengertian bahwa Kyai/Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren (Dhofier

---

<sup>11</sup> Entah. 78 Tahun. Tokoh Masyarakat Cipeundeuy, Desa Margaharja. 5 Desember 2017

1982, 55). (3) *Dalem Lenggana* versi juru kunci merujuk pada Lurah Trenggana versi naskah Sukawening hanya saja terjadi distorsi kata sehingga merubah fonem dari “Trenggana” menjadi “Lenggana”. Begitu pun nama *Dalem Langganan* yang disebutkan beberapa kuncen merujuk pada *Dalem Nanggan* pada catatan K.F. Holle namun ada perubahan fonem yaitu dari “Nanggan” menjadi “Langganan”. (5) Tradisi lisan yang tersebar di masyarakat mengenai adanya toponimi yang berkaitan dengan kegiatan pandai besi menjadi petunjuk adanya kegiatan mengolah besi di wilayah Bangkelung. (6) Rentang waktu yang sama antara nama-nama tokoh yang ada dalam Naskah Sukawening dan catatan kajian K.F. Holle yang didukung dengan laporan Crucq, kajian de Graaf dan perhitungan Bratakesawa mengenai tahun pembuatan meriam Guntur Geni atau Ki Pancawura.

## SIMPULAN

*Dalem Lenggana* adalah pejabat Mataram keturunan Sunda (Pajajaran) yang menjadi pendiri dan pemimpin pertama wilayah Bangkelung, Galuh. Berdasarkan keterangan naskah kuno *Dalem Lenggana* memiliki peran besar untuk perkembangan Kesultanan Mataram khususnya dalam bidang militer karena telah membuat meriam fenomenal berukuran besar yang digunakan untuk memobilisasi masa dan menggentarkan musuh. Meriam tersebut dikenal dengan nama Ki Pancawura atau Guntur Geni. *Dalem Lenggana* juga berandil besar dalam hubungan diplomatik antara Priangan, khususnya Galuh dengan Kesultanan Mataram dan VOC. *Dalem Lenggana* diangkat oleh Amangkurat I sebagai *Lurah/Roerah* dan mendapat gelar “*Dalem*” yang setingkat dengan Bupati. Bangkelung sempat menjadi wilayah setingkat kabupaten pada rentang waktu masa pemerintahan *Dalem Lenggana* atau masa Amangkurat I hingga Pangeran Puger tepatnya sekitar tahun 1645 – 1704 M dan mendapat perlindungan khusus dari Mataram. Topik mengenai *Dalem Lenggana*, Bangkelung perlu kajian yang lebih lanjut karena masih banyaknya versi sejarah. Meriam Ki Pancawura atau Guntur Geni atau Kyai Geledok pun perlu terus dikaji karena merupakan tinggalan arkeologis yang cukup penting dari Kesultanan Mataram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Iwang Rusniawan, dan Ahmad Rizky Fauzi. 2022. *Citraloka Sukadana: Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, dan Muhammad Noor Ahsin. 2021. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus.” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2 (1): 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>.
- Bratakesawa, Raden, dan TWK Hadisoeperta. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Danadibrata, Raden Alla. 2015. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Danasasmita, Saleh, Ayat Rohaedi, Tien Wartini, dan Undang Ahmad Darsa. 1987. "Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632), Transkripsi dan Terjemahan." Bandung.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- David, Gio. 2020. "Kritik dan Tinjauan Kandungan Isi Teks Naskah Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan." *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesi, FPBS UPI*, 2–5.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Febri Dkk. 2016. "Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645." *Jurnal PESAGI* 4 (2).
- Graaf, H.J. de. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hardjasaputra, A. Sobana, dan Djoko Suryo. 1985. *Bupati-Bupati Priangan: Kedudukan dan Peranannya pada Abad ke-19*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, Moh. Rahmat. 2017. "Cirebon di Bawah Kekuasaan Mataram Tahun 1613 - 1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial dan Agama." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Holle, Karl Frederick. 1869. "Geschiedenis Der Preanger-Regentschappen (Sejarah Kabupaten di Priangan)." In *Tijdschrift Voor Indische Taal Land En Volkenkunde, Bataviach Genootschap en Wetenschappen vijfde derie deel viii*, 317–68. Batavia: Lange & Co.
- Imam, Moh. 2018. "Analisis Ungkapan Tradisional Masyarakat Dompu (Kajian Etnolinguistik)." Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jonge, De, dan Van Deventer. 1888. "De opkomst van het Nederland gezag in Oost-Indie jilid VII." Batavia.
- Lasmiyati. 2013. "Keraton Kanoman di Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya)." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5 (1). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.184>.
- Latifundia, Effie. 2013. "Makna Penataan Peletakan Makam Kuna di Tepi Sungai Cirende Kecamatan Sukadana-Ciamis." *Purbawidya* 2 (2): 131–41.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Ménak Priangan, 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Prasetyo, Ramdhan. 2022. "Pengaruh Pembangunan Jembatan Cirahong Terhadap Perkembangan Perkebunan di Kabupaten Galuh - Ciamis Tahun 1893-1942." Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5 (9): 1–8.

- Ricklefs, M. C. 1987. "Modern Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials. London: School of Oriental and African Studies, University of London, 1978. xi, 281 pp." *The Journal of Asian Studies* 38: 427–28. <https://doi.org/10.1017/S0021911800142342>.
- Ricklefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia since c.1200 Fourth Edition*. Diedit oleh Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi.
- Rismawati. 2021. "Pandangan Masyarakat Terhadap Kepangeranan Gebang Desa Gebang Kabupaten Cirebon." IAIN Syekh Nurjati.
- Siswanta. 2019. "Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 2 (1): 33–42. <https://doi.org/10.31316/fkip.v2i1.329>.
- Sofiani, Yulia. 2012. *Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh : R.A.A. Kusumadiningrat & R.A.A. Kusumasubrata*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stortenbekker. 1869. "Tijdschrift Voor Indische Taal Land En Volkenkunde, Bataviach Genootschap en Wetenschappen vijfde derie deel viii; Lange & Co." Michigan.
- Sujarweni, V. Wiratma. 2015. *Metodologi Penelitian-Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardja, Djadja. 2001. "Naratas Sejarah Galuh-Ciamis." Ciamis.
- Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda/Babad Cirebon*. Cirebon.
- Sutaraharja, Tarka, dan Muhammad Mukhtar Zaeddin. 2023. *Kajian Naskah Sukawening Garut (Wisikjati Cimanuk*. Diedit oleh Ray Mengku Sutentra & Ahmad Rizky Fauzi. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Diedit oleh Sugiyono dan Yeyen Maryani. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiradiredja, H.M. Suryana. 2009. "Sejarah Rajadesa-Kisah Berdirinya Kerajaan Rajadesa di Bawah Pajajaran." Jakarta.
- Zarman, Romi. 2018. *Di bawah Kuasa Antisemitisme Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)*. Pekanbaru: Tjatatatan Indonesia.